



Kesantunan Bahasa Tubuh dalam Dakwah Gus Baha

Lucky Prihartanto

STID Al-Hadid, Surabaya

luckyprihartanto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Dakwah harus disampaikan dengan santun, agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Kesantunan dapat tercermin melalui pesan verbal dan nonverbal. Pesan nonverbal terdiri dari kinesik atau bahasa tubuh, paralinguistik, proksemik dan artifaktual. Konsep kesantunan dalam nonverbal, khususnya bahasa tubuh masih terbatas, apalagi dalam konteks komunikasi dakwah. Gus Baha dalam dialognya dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab menunjukkan berbagai indikasi kesantunan dalam bahasa tubuhnya. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana bentuk bahasa tubuh Gus Baha yang bermakna kesantunan dalam dialog dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab di channel Youtube Najwa Shihab? Dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa tubuh Gus Baha yang bermakna kesantunan dalam dialog dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab di channel Youtube Najwa Shihab. Metode kualitatif deskriptif menjadi alat untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Ditemukan berbagai kecocokan dengan indikator bahasa tubuh kesantunan dalam komunikasi dakwah, seperti tersenyum, ekspresi ceria, memperhatikan komunikan, dan menjaga pandangan. Tidak ditemukan indikator jabat tangan. Ada bahasa tubuh yang merupakan temuan baru yakni memajukan posisi duduk, menoleh ke komunikan untuk meminta afirmasi dan menunjuk komunikan menggunakan jempol.

Kata kunci: bahasa tubuh santun, bahasa tubuh santun Gus Baha, kesantunan nonverbal

Abstract: Politeness of Body Language in Gus Baha's Preaching Da'wah must be delivered politely, so that the da'wah message can be well received by the Mad'u. Politeness is reflected in verbal and nonverbal messages. Nonverbal messages consist of kinesics or body language, paralinguistics, proxemics and artifactual. The concept of politeness in body language is still limited, especially in the context of preaching communication. Gus Baha in his dialogue with Najwa Shihab and Quraish Shihab showed various indications of politeness in his body language. The formulation of the problem proposed is what form of Gus Baha's body language means politeness in dialogue with Najwa Shihab and Quraish Shihab on Najwa Shihab's YouTube channel? With the aim of describing the form of Gus Baha's body language which means politeness in dialogue with Najwa Shihab and Quraish Shihab on Najwa Shihab's YouTube channel. The descriptive qualitative method is a tool to answer the proposed problem formulation. Various matches were found with body language indicators of politeness in da'wah communication, such as smiling, cheerful expressions, paying attention to the communicant, and maintaining one's gaze. No handshake indicator found. There is body language which is a new discovery, namely moving forward in sitting position, turning to the communicant to ask for affirmation and pointing at the communicant using the thumb.

Keywords: polite body language, Gus Baha's polite body language, nonverbal politeness

Pendahuluan

Dakwah adalah suatu upaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat menggunakan berbagai metode dakwah. Dalam surat An Nahl ayat 125 disampaikan ada 3 metode dalam dakwah yakni dengan *bil Hikmah*, *Mau'izhah Hasanah*, dan *Jadilhum bi allati hiya Ahsan*.¹ Metode dakwah *Jadilhum bi allati hiya Ahsan* adalah dakwah yang ditempuh dengan adanya diskusi atau debat yang dijalankan dengan baik, santun, dan saling menghargai.²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam yakni *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. *Yang baik* adalah yang disampaikan dengan santun dan ditunjang dengan dalil. *Yang terbaik* adalah yang disampaikan dengan santun, disertai dengan dalil dan argumen yang benar serta membuat lawan tidak bisa membalas lagi.³ Cara yang baik dan cara yang terbaik berdasarkan penjelasan dari Quraish Shihab mengandung aspek kesantunan dalam menyampaikan pendapatnya.

Menyampaikan isi ajaran Islam tentu tidak bisa sembarangan. Berdakwah sebagai kegiatan menyeru orang lain pada kebaikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sudah seharusnya disampaikan dengan cara yang santun.⁴ Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati oleh masyarakat, kesantunan tercermin dari adanya sikap yang menunjukkan nilai sopan santun yang berlaku di masyarakat tersebut.⁵ Sopan santun merupakan sikap seseorang dalam hal menghormati dan menghargai orang lain yang dapat diterima di masyarakat.⁶ Sikap yang santun menunjukkan adanya kelembutan dari perilaku seseorang, termasuk dalam berkomunikasi. Bentuk kongkrit dari sikap santun adalah adanya sikap menghargai orang lain serta menghormati orang lain.

Kesantunan akan bisa menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi, pilihan kata dan sikap yang santun akan mudah diterima oleh orang lain dan tidak menimbulkan kesalahpahaman yang bisa berujung pada konflik.⁷ Kesantunan dalam dakwah tercermin dalam Surat Taha ayat 44: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah*

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera hati, 2010). 774

² Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika dakwah Islam di era modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 776.

⁴ Indrawati, "Santun Berbahasa Dalam Dakwah," *Wardah* 14, no. 1 (Juni 2013): 45–51, <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i1.246>.

⁵ St Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (1 Desember 2014): 285, <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.

⁶ Raras Putrihapsari dan Dimyati Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (18 Februari 2021): 2059–2570, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.

⁷ Rusydi Room, "Kesantunan Berbahasa dalam Islam," *Jurnal Adabiyah* 13, no. 2 (2013): 223–34.

*lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*⁸

Dalam Surah *Thaha* ayat 44 menceritakan tentang Nabi Musa dan Nabi Harun yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk berdakwah kepada Fir'aun dan diperintahkan untuk berdakwah dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut dengan harapan Fir'aun akan menerima, sadar atau takut terhadap Allah Swt. Pesan dakwah yang disampaikan dengan cara yang santun maka setidaknya akan menimbulkan bekas yang baik kepada *mad'u*, meskipun hasil akhirnya *mad'u* menolak dakwah dari dai.

Ada beberapa prinsip dalam kesantunan yakni kesantunan mengandung nilai kesopanan, kesantunan sangat kontekstual, kesantunan selalu melibatkan dua pihak atau bipolar, kesantunan tercermin dari cara berpakaian, cara bertindak dan cara berbahasa.⁹ Kesantunan sangat kontekstual karena standart nilai kesopanan di setiap daerah bisa berbeda-beda, maka penilaian terhadap perilaku santun bisa juga berbeda. Budaya Jawa memiliki konsep *andhap asor* yang berarti merendahkan diri sekaligus meninggikan orang lain.¹⁰ Orang Jawa dipandang santun apabila dalam berinteraksi menunjukkan bahwa dirinya rendah sekaligus meninggikan

orang lain, misal lewat pujian. Keadaan ini bisa berbeda di wilayah lainnya.

Budaya yang berbeda memberikan dampak pada pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk menghargai dan menghormati orang lain. Misalkan di budaya Jawa, dengan konsep *andhap asor* maka orang Jawa dinilai sopan santun oleh masyarakat Jawa saat merendahkan diri sekaligus meninggikan orang lain. Sedangkan, bagi budaya lain merendahkan diri sekaligus meninggikan orang lain dimaknai tidak cukup sopan santun.¹¹

Kesantunan memang terikat dengan budaya masyarakatnya, namun tetap ada aspek universal di dalamnya. Dengan landasan bahwa sikap sopan santun tercermin dalam sikap menghormati dan menghargai orang lain.¹² Maka, selama seseorang tersebut menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, selama itu pula dapat disimpulkan bahwa orang tersebut dinilai sopan dan santun. Disinilah letak universalitas dari konsep kesantunan, meskipun bentuk teknisnya dipengaruhi oleh budaya.

Dalam tulisan ini, sudut pandang kesantunan yang digunakan adalah pada sisi universalitas dari konsep kesantunan, bukan pada sisi budayanya. Maka landasan utama dalam menilai

⁸ *Al-Qur'an Andalusia* (Solo: Tiga Serangkai, 2013). 626

⁹ Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa."

¹⁰ Putrihapsari dan Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini." 2064

¹¹ Zain Syaifudin Nakrowi, "Persepsi Masyarakat Suku Tobelo Terhadap Perilaku Tutur Suku Jawa

Sebagai Pendetang," *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 1 (1 Mei 2019): 54–59.

¹² Putrihapsari dan Dimyati, "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini."

kesantunan terletak pada adanya penghormatan dan penghargaan yang dimunculkan melalui pesan verbal dan nonverbal oleh pihak yang sedang berinteraksi.

Selain itu, kesantunan selalu melibatkan dua pihak atau lebih. Misalkan antara anak dengan orang tuanya, guru dengan murid, anak muda dengan orang yang lebih tua dan sebagainya. Kesantunan akan tercermin mulai dari cara berpakaian, cara bertindak dan cara berbahasa, sehingga kesantunan mencakup pada aspek verbal dan nonverbal.

Konsep kesantunan juga ditemukan di dalam Al-Qur'an seperti mengucapkan salam, penggunaan bahasa dan pilihan kata yang baik dengan tidak mencela, tidak mencemooh, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak merendahkan, menunjukkan sikap yang sopan dan beradab hingga menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara.¹³ Berbagai konsep kesantunan dalam Al-Qur'an tersebut sejalan dengan konsep kesantunan secara universal yakni menghargai dan menghormati lawan bicara. Mengucapkan salam, menggunakan kata-kata yang baik, tidak mencela, tidak mencemooh, tidak merendahkan merupakan bentuk teknis dari menghargai dan menghormati lawan bicara

Apabila tuntunan tentang kesantunan dalam Al-Qur'an diterapkan di kehidupan

sehari-hari, tentu akan membawa kepada keharmonisan antar manusia. Berkomunikasi secara santun dapat mencegah timbulnya rasa benci, curiga dan prasangka negatif sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam kehidupan.¹⁴

Mengingat kesantunan selalu melibatkan dua pihak atau lebih, maka dalam setiap interaksi antar manusia, konsep kesantunan dapat diterapkan di dalamnya, termasuk dalam dakwah. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang santun tentu akan mudah diterima oleh *mad'u* daripada dakwah yang disampaikan dengan cara yang kasar atau bahkan memaksa.

Penerimaan oleh *mad'u* ini menjadi penting karena ini menjadi gerbang awal sebelum *mad'u* memahami, merasakan hingga mengamalkan pesan dakwah dari dai. Apabila sejak awal pesan dakwah dari dai ditolak oleh *mad'u*, maka *mad'u* tidak akan pernah sampai untuk memahami, merasakan hingga mengamalkan pesan dakwah. Maka, apapun metode dakwahnya, sudah selayaknya disampaikan dengan cara yang santun, termasuk saat berdakwah menggunakan metode diskusi atau debat. Hal ini sejalan dengan makna dari Surat An-Nahl ayat 125.

Kesantunan juga diterapkan oleh Nabi dan Rasul dalam dakwahnya, seperti Nabi Muhammad,¹⁵ Nabi Yusuf,¹⁶ Nabi Ibrahim

¹³ Room, "Kesantunan Berbahasa dalam Islam."

¹⁴ Ali Mahfudz dan Miftah Ulya, "Kesantunan Bahasa Kenabian dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12, no. 2 (13 Februari 2024):

99-115,

<https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2.966>.

¹⁵ Mahfudz dan Ulya.

¹⁶ Ridwan Ritonga and Izati Munawaroh, "Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf

dan Nabi Musa.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi dan Rasul dalam menyampaikan kebenaran kepada umatnya juga menerapkan prinsip kesantunan, bahkan saat menyampaikan kebenaran kepada lawan-lawannya seperti Fir'aun atau Raja Namrud, prinsip kesantunan tetap diterapkan oleh Nabi dan Rasul. Meskipun mendapat pertentangan, perlawanan dan penolakan. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berdakwah tidak hanya mementingkan hasil tapi juga bagaimana proses dakwah dijalankan dengan baik meskipun hasil dari dakwahnya tidak sesuai harapan, mendapat penolakan bahkan perlawanan.

Kesantunan dapat diketahui melalui pesan verbal maupun pesan nonverbal.¹⁸ Tanda nonverbal memberikan petunjuk penting, informasi dan juga makna tambahan untuk menandai apakah komunikasi yang sedang berlangsung mengandung kesopan-santunan ataukah tidak.¹⁹ Salah satu prinsip dalam kesantunan adalah kesantunan tercermin dari cara berpakaian, cara bertindak dan cara berbahasa.²⁰ Cara berpakaian dan cara bertindak masuk dalam kategori nonverbal, sedangkan cara berbahasa

masuk dalam kategori verbal. Pesan verbal dan nonverbal yang selaras akan membentuk makna yang sama dalam benak komunikan.²¹

Cara mengekspresikan pesan verbal dapat dianggap santun tergantung pada gerak tubuh, ekspresi wajah dan paralinguistik yang menyertainya.²² Hal ini juga berlaku saat dai sedang menyampaikan pesan dakwahnya, dai akan dapat dinilai kesantunannya saat pesan verbalnya didukung dengan nonverbal yang menunjukkan kesantunan. Apabila antara pesan verbal dan nonverbalnya bertentangan, maka ada kecenderungan yang dipercayai adalah pesan nonverbalnya karena pesan nonverbal cenderung lebih tulus dan alami karena pesan nonverbal tidak bisa dikontrol semudah mengontrol kata-kata.²³ Maka, penting bagi seorang dai untuk memperhatikan pesan nonverbal dalam menunjukkan kesantunan dalam dakwahnya.

Secara umum, kesantunan nonverbal dalam Islam dapat ditunjukkan melalui jabat tangan, menampilkan senyuman, wajah yang ceria, memperhatikan lawan

dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (March 2024): 120-129, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459>.

¹⁷ Muhammad Hildan Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (8 Februari 2023): 41-55, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1.2207>.

¹⁸ Senowarsito, Sri Samiati Tarjana, dan Joko Nurkamto, "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms," dalam *Current Research in Linguistics* (International Seminar Prasasti III, Surakarta: Linguistics Postgraduate

Program of Universitas Sebelas Maret, 2016), 682-88,

<https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1648>.

¹⁹ Tarjana dan Nurkamto.

²⁰ Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa."

²¹ Tarjana and Nurkamto; Lucky Prihartanto, "Keselarasan Bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif," *INTELEKSIA* 03, no. 02 (January 2022): 379-398, <https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v3i2.18>.

²² Tarjana dan Nurkamto, "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms."

²³ Prihartanto, "Keselarasan bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif."

bicara, menjaga pandangan, menjaga jarak, mengatur volume dan intonasi yang lembut, mengatur tempo bicara yang pas.²⁴ Berbagai indikasi adanya kesantunan nonverbal tersebut tercermin dalam video Gus Baha saat berdiskusi dengan Quraish Shihab dalam tiga video "Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021" di Channel Youtube Najwa Shihab.²⁵ Dengan format dialog, Gus Baha dan Quraish Shihab saling menyampaikan pendapat terhadap berbagai topik dalam ketiga video tersebut.

Umur Gus Baha lebih muda dibandingkan Quraish Shihab dan Gus Baha dibesarkan dengan latar belakang keilmuan pesantren yang kuat²⁶ sedangkan Quraish Shihab memiliki latar belakang keilmuan Islam dari Universitas Al Ahzar, Mesir. Meski sempat juga belajar di pesantren.²⁷ Perbedaan umur dan perbedaan latar belakang keilmuan diantara keduanya tidak menghambat proses dialog yang terjadi, mereka berdua menunjukkan kapasitas keilmuan masing-masing melalui berbagai pendapat yang disampaikan.

Apabila dicermati, cara menyampaikan pendapat diantara keduanya juga disampaikan dengan cara yang santun yakni Gus Baha senantiasa menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap Quraish Shihab, baik saat menyampaikan pendapatnya ataupun saat menyimak pendapat dari Quraish Shihab. Sikap santun tersebut Nampak tidak hanya melalui tuturannya, tapi juga melalui bahasa tubuhnya.

Ada indikasi bahwa ada kesantunan nonverbal yang tercermin dari Bahasa tubuh Gus Baha dalam ketiga video dialog dengan Quraish Shihab, mulai dari menyimak serta ikut tertawa saat ada selipan humor diantara pendapat Quraish Shihab. Selain itu kesantunan nonverbal juga tercermin saat Gus Baha menanggapi pertanyaan dari Najwa Shihab dengan cara menjaga pandangan terhadap Najwa Shihab. Adab yang umum dijalankan saat berdialog dengan seseorang yang lebih tua adalah menunjukkan penghormatan baik terhadap pribadi ataupun terhadap pendapatnya dan saat berhadapan

²⁴ Muhamad Pahruraji dan Pandu Hyangsewu, "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner: Bahasa dan Islam)," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (28 Februari 2023): 66–80, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.896>.

²⁵ *Menyambut Ramadhan Bersama Gus Baha*, Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021 (Jakarta, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=nDTjm178JPg&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8lzqzon3_3feyO&index=27; *Bersama Gus Baha, Memaknai Doa Berbuka Puasa*, Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021 (Jakarta, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=ENUySan9GP8&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8lzqzon3_3feyO&index=17; *Bersama Gus Baha, Mencari*

Lailatul Qadar, Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021 (Jakarta, 2021), https://www.youtube.com/watch?v=aexobdPrxrM&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8lzqzon3_3feyO&index=8.

²⁶ Siti Aminataz Zuhriyah, Miftakhulkhairah Anwar, dan Reni Nur Eriyani, "Gus Bahaudin Nursalim's Speech and Language Politeness Strategy on YouTube," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (30 Desember 2023): 240–57, <https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.7819>.

²⁷ Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *SUHUF* 14, no. 1 (30 Juni 2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

dengan seorang yang bukan muhrim adalah menjaga pandangan.

Di sisi lain, saat menyampaikan pendapatnya Gus Baha terlihat menyampaikan pendapatnya sambil tersenyum dan disertai dengan intonasi yang tenang, lalu saat Quraish Shihab berpendapat Gus Baha sedikit memajukan badan dan menundukkan kepala tanda bahwa Gus Baha fokus menyimak, serta tidak menyela saat Quraish Shihab berpendapat. Dari beberapa bentuk bahasa tubuh Gus Baha tersebut menunjukkan adanya sikap menghargai dan menghormati lawan bicaranya yakni Quraish Shihab.

Gerakan memajukan badan dan sedikit menunduk saat menyimak pendapat lawan bicara, tidak menyela pendapat lawan bicara, menjaga pandangan dari yang bukan muhrim, merupakan beberapa indikasi dari kesantunan nonverbal. Hal ini perlu diperdalam agar ditemukan berbagai bentuk kesantunan nonverbal yang ditampilkan Gus Baha secara lengkap. Penulis membatasi aspek kesantunan nonverbal dalam studi ini hanya pada aspek bahasa tubuh atau kinesiknya saja, sedangkan aspek proksemik, artifaktual dan paralinguistik akan diulas di studi lainnya.

Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana bentuk bahasa tubuh Gus

Baha yang bermakna kesantunan saat berdialog dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab dalam video di Channel Youtube Najwa Shihab? Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa tubuh Gus Baha yang bermakna kesantunan saat berdialog dengan Najwa Shihab dan Quraish Shihab di Channel Youtube Najwa Shihab. Dengan memahami bentuk bahasa tubuh Gus Baha yang bermakna kesantunan, maka para dai atau calon dai dapat mencontoh bentuk bahasa tubuh yang mencerminkan kesantunan sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh *Mad'u*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat melengkapi konsep kesantunan dalam aspek nonverbal, khususnya pada kesantunan bahasa tubuh dalam konteks komunikasi dakwah dengan model diskusi.

Studi tentang kesantunan berbahasa dalam dakwah sudah cukup banyak dilakukan seperti tulisan dari Room,²⁸ Mislikhah,²⁹ Herniti dkk,³⁰ Azizi³¹ beberapa studi tentang kesantunan berbahasa dalam dakwah tersebut masih menyentuh sisi konseptualnya saja sedangkan studi dari Azizi³² tentang kesantunan berbahasa dikhususkan dalam konteks dakwah melalui debat politik di masa Nabi. Sukma³³ menulis tentang kesantunan berbahasa dalam dakwah di media sosial, fokusnya di pesan verbalnya. Pahruraji

²⁸ Room, "Kesantunan Berbahasa dalam Islam."

²⁹ Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa."

³⁰ Ening Herniti, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati, "Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (28 April 2017): 38–62, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>.

³¹ Muhammad Hildan Azizi, "Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*

Islam 1, no. 1 (1 Juli 2023): 1–22, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.2>.

³² Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an."

³³ Aisyah Putri Nanda, "Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial," *Harmoni* 22, no. 2 (28 Desember 2023): 444–58, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>.

dan Hyangsewu³⁴ menulis tentang konsep kesantunan verbal dan nonverbal didasarkan pada tafsir Al-Qur'an dan Hadist sehingga masih di ranah konseptual. Kesantunan nonverbal juga ditulis oleh Senowarsito dkk³⁵ namun dalam konteks komunikasi secara umum, tentu ada perbedaan apabila kesantunan nonverbal diterapkan dalam konteks komunikasi dakwah.

Studi tentang kesantunan berbahasa dari Gus Baha juga sudah beberapa kali ditulis oleh Dewi dan Prabawa,³⁶ Muhammad dan Abadi,³⁷ Zuhriyah, Anwar dan Eriyani³⁸ semua studinya masih di ranah komunikasi verbal dari Gus Baha, sehingga variable komunikasi nonverbal, khususnya bahasa tubuh dari Gus Baha yang mencerminkan kesantunan belum pernah diteliti sebelumnya. Padahal, komunikasi verbal dan nonverbal adalah satu kesatuan dalam konsep kesantunan. Maka, bentuk kesantunan bahasa tubuh dari Gus Baha ini menjadi penting untuk diteliti, dalam rangka melengkapi penelitian tentang kesantunan dari dakwah Gus Baha dan melengkapi konsep kesantunan dalam

komunikasi nonverbal, khususnya pada berbagai bentuk bahasa tubuh yang mencerminkan kesantunan dalam komunikasi dakwah.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif fokus untuk menunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya serta menggambarkan data dalam kata-kata, bukan angka.³⁹ Data dalam studi ini adalah berupa bahasa tubuh dari Gus Baha mulai dari ekspresi, gerakan tangan, gerakan kaki, dan gerakan badan untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep kesantunan nonverbal. Sumber data berdasarkan pada video di channel Youtube Najwa Shihab. Ada 3 video yang dianalisis yakni *Menyambut Ramadhan Bersama Gus Baha*,⁴⁰ *Bersama Gus Baha, Memaknai Doa Berbuka Puasa*,⁴¹ *Bersama Gus Baha, Mencari Lailatul Qadar*.⁴²

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Teknik ini

³⁴ Pahruraji dan Hyangsewu, "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal dan Non-Verbal Dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner."

³⁵ Tarjana dan Nurkamto, "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms."

³⁶ Anggun Sita Dewi dan Andi Haris Prabawa, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha di Media Sosial Youtube serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," t.t.

³⁷ Danii Syauqi Muhammad dan Totok Wahyu Abadi, "Da'wa Gus Baha in the Perspective of Face Negotiation Theory," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (29 Februari 2024): 91–97, <https://doi.org/10.21070/kanal.v12i2.1759>.

³⁸ Siti Aminataz Zuhriyah, Miftakhulhairah Anwar, and Reni Nur Eriyani, "Gus Baha's Speech and Language Politeness

Strategy on YouTube," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (December 30, 2023): 240–57,

<https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.7819>.

³⁹ Iswah Adriana, "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra* (SEMANTIKS, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2019), 352–362, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39032>.

⁴⁰ *Menyambut Ramadhan Bersama Gus Baha*.

⁴¹ *Bersama Gus Baha, Memaknai Doa Berbuka Puasa*.

⁴² *Bersama Gus Baha, Mencari Lailatul Qadar*.

digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, peneliti hanya sebagai pemerhati.⁴³ Langkah pengumpulan data yakni (1) Menyimak masing-masing video dan mencatat berbagai gerakan tubuh dari Gus Baha baik saat berdialog dengan Quraish Shihab ataupun saat berinteraksi dengan Najwa Shihab. (2) Mengklasifikasikan data ke dari tiap video mulai dari menjawab salam, mendengarkan pendapat lawan bicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat lawan bicara dan menutup dialog. (3) Mengklasifikasi data ke dalam variabel dalam bahasa tubuh yakni ekspresi, gerakan tangan, gerakan kaki dan gerakan badan. Data lebih dulu dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa untuk memastikan bahwa tuturan dari Gus Baha termasuk dalam realitas kesantunan berbahasa. Selanjutnya data bahasa tubuh Gus Baha dianalisis menggunakan konsep kesantunan nonverbal dalam Islam, khususnya pada bahasa tubuh untuk selanjutnya disimpulkan bentuk-bentuk kesantunan dari bahasa tubuh Gus Baha dalam dialognya dengan Quraish Shihab.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Tubuh dan Kesantunan Verbal - Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, terdiri dari

kinesik, proksemik, paralinguistik dan artifaktual. Kinesik atau bahasa tubuh meliputi ekspresi, gerak tangan, gerak kaki dan gerak tubuh atau badan.⁴⁴ Fungsi dari nonverbal adalah perasaan atau emosi akan lebih tersampaikan, verbal yang disertai dengan nonverbal relatif bebas dari kebohongan, pesan nonverbal juga kadang lebih efektif dalam menyampaikan maksud daripada pesan verbal.⁴⁵

Bahasa tubuh dipandang lebih jujur dan lebih dapat dipercaya daripada pesan verbal. Pesan verbal mudah dimanipulasi sedangkan bahasa tubuh lebih alami.⁴⁶ Dalam menyampaikan pesan, sudah seharusnya selaras dengan bahasa tubuhnya. Misal, menyampaikan pesan verbal atau tuturan yang santun, harus diiringi dengan bahasa tubuh yang santun juga, sehingga terlihat adanya keselarasan dalam kesantunan tersebut. Hal ini dikarenakan komunikasi secara alamiah akan senantiasa memaknai bahasa tubuh dari komunikator.

Kesantunan menurut Lakoff adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang mungkin terjadi di antara individu yang sedang berinteraksi.⁴⁷ Lakoff berpendapat bahwa tuturan dapat dikategorikan sebagai kesantunan apabila tidak mengandung paksaan atau kesombongan dari penutur, memberikan

⁴³ Adriana, "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran."

⁴⁴ Prihartanto, "Keselarasan bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif."

⁴⁵ Pranowo, "Tingkat Kesantunan Nonverbal dalam Tuturan Verbal antara Penjual dan Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: Kajian

Etnopragmatik," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9, no. 2 (December 27, 2020): 312-325, <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975>.

⁴⁶ Prihartanto, "Keselarasan bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif."

⁴⁷ Pahruraji dan Hyangsewu, "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal Dan Non-Verbal Dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner."

kebebasan kepada penutur untuk memilih atau melakukan sesuatu, memberikan rasa nyaman dan bersahabat kepada pendengarnya.⁴⁸

Leech merumuskan enam maksim dalam kesantunan berbahasa yakni kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kesopanan, persetujuan atau perjanjian, dan simpati.⁴⁹ Dalam Islam, juga memiliki konsep kesantunan yakni *qaulan sadida* atau berbicara dengan benar, *qaulan ma'rufa* atau berbicara dengan bahasa yang baik dan menyedapkan hati, *qaulan baligha* atau berbicara dengan ungkapan yang tepat, *qaulan maysura* atau berbicara dengan baik dan pantas agar orang lain tidak kecewa, *qaulan karima* atau berbicara dengan kata yang berisi dan penuh hormat serta *qaulan layyina* atau berbicara dengan lembut.⁵⁰

Kesantunan tidak hanya tercermin dalam verbal atau berbahasa saja, tapi kesantunan juga tercermin dalam nonverbal.⁵¹ Misalnya, seseorang meminta maaf kepada orang lain karena bersalah dengan kata-kata "*saya memohon maaf atas kesalahan saya, maka tolong dimaafkan*". Ditinjau dari pesan verbal tersebut, menunjukkan bahwa dia memang sedang meminta maaf dan merendah. Namun, maknanya akan menjadi berbeda apabila pesan verbal

tersebut disampaikan dengan kepala yang mendongak serta dagu yang sedikit diangkat. Maka, maknanya adalah menunjukkan kesombongan. Tetapi, apabila permintaan maaf tersebut diiringi dengan kepala yang menunduk maka bisa dimaknai sebagai permintaan maafnya sungguh-sungguh serta menunjukkan adanya penyesalan. Maka, kesantunan harusnya tercermin baik dari verbal dan nonverbal dari komunikator.

Kesantunan nonverbal dalam konsep Islam dapat dilihat dari berjabat tangan dengan komunikan, menampilkan senyum dan ekspresi yang ceria, memperhatikan komunikan dengan baik, menjaga pandangan apabila komunikannya bukan mahram, pesan verbal disampaikan dengan suara yang lemah lembut.⁵²

Dengan fokus studi ini ada di bahasa tubuh, maka konsep kesantunan nonverbal dalam Islam yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini, indikasinya adalah: (1) adanya jabat tangan dengan komunikan, (2) menampilkan senyuman, (3) ekspresi yang ceria, (4) memperhatikan komunikan dengan baik, (5) menjaga pandangan apabila komunikannya bukan mahram. Semua indikasi kesantunan nonverbal dalam Islam tersebut nantinya harus dapat dimaknai sebagai bentuk menghormati dan menghargai lawan bicara, sesuai

⁴⁸ Tarjana dan Nurkamto, "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms."

⁴⁹ Azizi, "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an."

⁵⁰ Room, "Kesantunan Berbahasa Dalam Islam"; Mislikhah, "Kesantunan Berbahasa"; Khazri Osman, Zulkefli Aini, and Siti Salwa Jefri, "Da'wah Bi al-Lisan by Using Politeness

Language," *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 1, no. 2 (2023): 331-341, <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i2/16360>.

⁵¹ Mislikhah.

⁵² Pahruraji dan Hyangsewu, "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal Dan Non-Verbal Dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner."

dengan konsep kesantunan yang universal.

Apabila jabat tangan, tersenyum, ekspresi yang ceria, memperhatikan komunikan dan menjaga pandangan apabila komunikannya bukan mahram, namun maknanya adalah merendahkan atau meremehkan lawan bicara maka tidak dimaknai sebagai kesantunan nonverbal karena sudah bertolak belakang dengan konsep kesantunan itu sendiri yang seharusnya menghormati dan menghargai lawan bicara.

Dengan berjabat tangan, tentu menunjukkan adanya kesan sopan santun diantara kedua belah pihak saat berinteraksi. Jabat tangan dipahami sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai dari kedua belah pihak yang sedang berinteraksi. Berjabat tangan masuk dalam bahasa tubuh karena bentuknya adalah gerakan tangan dan dapat dipisahkan dari pesan verbalnya.

Senyum dan ekspresi yang ceria juga dikategorikan sebagai bahasa tubuh karena masuk dalam bagian dari ekspresi. Saat berinteraksi dengan lawan bicara, adanya senyuman menunjukkan adanya hal positif di dalam diri karena bisa membuat komunikan jadi nyaman untuk berinteraksi. Ekspresi ceria juga memiliki dampak yang sama dengan senyuman. Kita akan nyaman jika sedang berbicara dengan orang yang menunjukkan senyum dan ekspresi yang ceria, apabila dibandingkan dengan berbicara dengan orang yang selalu memasang ekspresi

cemberut dan jarang atau bahkan tidak ada senyumnya sama sekali. Senyuman yang muncul harus dapat dimaknai sebagai bentuk menghormati dan menghargai lawan bicara. Apabila senyuman yang muncul memiliki makna merendahkan atau menghina lawan bicara, maka tidak dapat disimpulkan sebagai kesantunan. Sehingga, selama senyuman yang muncul harus dalam rangka menghormati dan menghargai lawan bicara. Maka, kesantunan juga bisa tercermin dari adanya senyum dan keceriaan dalam ekspresi.

Memperhatikan komunikan dengan baik juga bagian dari kesantunan. Dengan memperhatikan apa yang disampaikan oleh komunikan menunjukkan bahwa kita menghormati apapun yang disampaikan oleh komunikan, meskipun pendapat tersebut bisa saja bertentangan dengan apa yang selama ini kita pahami. Namun, dengan tetap memperhatikan, komunikan akan merasa nyaman dan dihormati pendapatnya. Sehingga akan memunculkan kesan yang positif.

Bentuk bahasa tubuh dalam memperhatikan komunikan dengan baik bisa dengan melakukan *eye contact* saat komunikan menyampaikan pendapatnya, sesekali mengangguk untuk menunjukkan bahwa komunikator benar-benar memahami isi pendapat dari komunikan, jika tidak melakukan *eye contact* bisa juga dengan menunjukkan sikap takzim yakni sikap menghormati orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati.⁵³ Takzim bisa dilihat dari adanya gerakan

⁵³ Siti Sarah Rahmaini, "Sikap Takzim Santri Salaf kepada Kyai (Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin

Yogyakarta)" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46442/>.

menundukkan kepala dan badan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati, namun tetap terlihat focus dalam mendengarkan pendapatnya. Menunduk menunjukkan adanya penghormatan serta kesantunan terhadap komunikan yang lebih tua atau dihormati. Menjaga pandangan apabila komunikannya bukan mahram juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan. Tentu komunikan yang statusnya bukan mahram akan merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi, apabila komunikator tidak menjaga pandangannya. Misalnya, saat berkomunikasi tidak melakukan *eye contact*, tapi malah melihat atau memperhatikan bagian tubuh lain dari komunikan yang bisa membuat tidak nyaman.

Maka, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator dari konsep kesantunan nonverbal dalam Islam, yakni (1) jabat tangan dengan komunikan, (2) menampilkan senyuman, (3) menampilkan ekspresi yang ceria, (4) memperhatikan komunikan dengan baik yang bisa didetailkan melalui adanya (4a) *eye contact*, (4b) menganggukkan kepala, (4c) menundukkan kepala namun terlihat fokus mendengarkan, (5) menjaga pandangan apabila komunikan bukan mahram.

Analisis Kesantunan dalam Bahasa Tubuh Gus Baha

Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha adalah salah seorang dai serta ahli

tafsir yang populer di Indonesia. Saat ini memimpin Lembaga Tahfidzul Quran LP3IA di Rembang, Jawa Tengah.⁵⁴ Pada Ramadhan 2021, Gus Baha diundang sebagai salah narasumber dalam acara “Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan 2021” oleh Najwa Shihab. Beliau berdialog dengan Quraish Shihab dan membicarakan beberapa topik terkait bulan Ramadhan yakni menyambut Ramadhan, memaknai do’a berbuka puasa dan mencari *lailatul qadar*.

Video pertama berjudul *Menyambut Ramadhan Bersama Gus Baha*. Diawali dengan Najwa Shihab yang mengucapkan salam dan bertanya kabar kepada Gus Baha, lalu dijawab oleh Gus Baha “*Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah*”, jawaban ini disertai dengan senyuman, menatap Najwa dengan ekspresi yang santai dan gerakan kepala mengangguk serta posisi duduk bersandar. Najwa bertanya tentang kesibukan dan berasumsi bahwa Gus Baha sangat sibuk di Bulan Ramadhan ini. Gus Baha menjawab “*enggak, standart aja. Standart sibuknya. Mempersiapkan ngaji, lebih banyak mempersiapkan ngaji*”. Gus Baha mengubah posisi duduknya jadi lebih tegap dan sedikit lebih maju. Saat menyampaikan “*standart sibuknya*” disertai dengan tertawa, posisi wajah ke arah Najwa dan terlihat kontak mata dengan Najwa.

Najwa kembali menyampaikan pertanyaan tentang makna Ramadhan dan mempersilahkan Quraish Shihab untuk menjawab lebih dulu. Gus Baha yang

⁵⁴ Zuhriyah, Anwar, dan Eriyani, “Gus Bahauddin Nursalim’s Speech and Language Politeness Strategy on YouTube.”

sedang tidak berpendapat lalu mengubah posisi duduknya jadi kembali bersandar, posisi kepala mengarah ke sebelah kiri dan melihat Quraish Shihab (Quraish Shihab duduk di sebelah kiri Gus Baha, di kursi yang berbeda sehingga ada jarak di antara Quraish Shihab dan Gus Baha), beberapa kali Gus Baha mengangguk, lalu menundukkan kepala sedikit sehingga terlihat focus mendengarkan pendapat dari Quraish Shihab. Dalam beberapa kesempatan lain saat Quraish Shihab berpendapat, terlihat Gus Baha sesekali mengangguk dan mengiyakan pendapat Quraish Shihab dengan diawali Quraish Shihab menoleh ke arah Gus Baha saat berpendapat.

Gus Baha mengubah posisi duduknya kembali jadi sedikit lebih maju saat Najwa bertanya kepada Gus Baha tentang persiapan untuk memasuki bulan Ramadhan. Gus Baha cerita tentang tradisi di pesantren yakni saat Ramadhan, kyai-kyai mengajar kitab. Selanjutnya, Gus Baha menjelaskan tentang niat atau cara orang dahulu dalam berpuasa, berbeda dengan sekarang. Beliau menyampaikan tentang *ijazah* dari KH. Maimun Zubair dan KH. Nursalim Al-Tahfidz yakni *ihdinasyratal mustaqim, shiratal ladzina anamta alaihim*. Dimaknai oleh Gus Baha bahwa "*kita tidak bisa sholeh, kita tidak bisa baik tanpa meniru orang-orang dulu*". Gus Baha menyinggung tentang guru-guru yang diikutinya yakni KH. Maimun Zubair dan ayahnya. Juga menyinggung guru dari Quraish Shihab sebagai orang sholeh yang harus diikuti atau ditiru. Saat menyebut Quraish Shihab dengan "*seperti Bapak Quraish*", Gus Baha menunjuk Quraish Shihab dengan menggenggam tangan, lalu mengarahkan

telapak tangan ke atas dan mengarahkan jari jempol ke arah Quraish Shihab.

Video kedua berjudul *Bersama Gus Baha, Memaknai Doa Berbuka Puasa*. Diawali dengan Najwa bertanya tentang apa saja yang bisa dilakukan saat menjelang atau saat berbuka puasa yang bisa memaksimalkan ibadah dan menambah pahala. Lalu Quraish Shihab mempersilahkan Gus Baha dulu yang berpendapat. Gus Baha merespon dengan tertawa, ekspresinya ceria dan posisi duduknya bersandar ke kursi.

Saat Gus Baha menjelaskan tentang isi hadist yang menunjukkan bahwa Allah sedang membangga-banggakan umat Islam kepada para malaikat karena setelah melakukan satu *fardhu* lalu menunggu *fardhu* yang lain. Lalu Gus Baha menyampaikan bahwa beliau berharap umat Islam menyadari bahwa saat puasa mereka ini lemah dan saat berbuka mereka mendapatkan rejeki dan umat Islam harus bersyukur atas rejeki dalam berbuka. Pendapat tersebut disampaikan disertai dengan perubahan posisi duduk, yang awalnya bersandar ke kursi lalu posisi duduk jadi sedikit maju. Di akhir pendapat, Gus Baha menoleh ke arah Quraish Shihab.

Quraish Shihab menanggapi pendapat dari Gus Baha tersebut dan memastikan bahwa poin penjelasan Gus Baha adalah tentang syukur, lalu direspon oleh Gus Baha dengan berkata "*iya*" disertai dengan anggukan kepala. Anggukan kepala ini muncul beberapa kali saat Quraish Shihab sedang menyampaikan pendapatnya. Bahasa tubuh lainnya yang muncul adalah ada gerakan kepala mengarah ke bawah

lalu gerakan kepala mengarah ke kiri, ke posisi Quraish Shihab.

Selanjutnya, Najwa bertanya kepada Gus Baha tentang tradisi berbuka di keluarga Gus Baha. Gus Baha menjelaskan tentang tradisi di pesantren mengaji kitab *Fathul Mu'in*. Gus Baha menjelaskan bahwa anak-anak harus diservis dengan longgar, makna longgar adalah boleh makan apapun yang dimau. Gus Baha menambahkan *"Ini membuat orang tua agak-agak iri, ikut longgar juga"*, disampaikan sambil tertawa dan menggoyangkan badannya ke depan, lalu ke belakang. Gus Baha juga tertawa saat menyampaikan tentang tradisi dari KH. Maimun Zubair, Bapaknya dan semua orang sholeh yang longgar saat berbuka dengan beberapa menu makanan (yang juga tidak berlebihan) dan berkata *"wong Allah kaya, tidak akan bangkrut. Allah baik, tidak apa-apa dinikmati (makanannya)"*.

Begitu juga saat menyampaikan bahwa dibalik kelonggaran tersebut ada kearifan. Gus Baha mengutip perkataan Bapak dan Ibunya, *"sa'ake sing dagang, dibelanjani"* atau *"kasihan yang jualan, dibeli dagangannya"*. Maksudnya, dengan kemauan anak-anak dipenuhi maka Gus Baha bisa membeli berbagai macam dagangan dari warga yang berjualan, sehingga tetap ada aspek kebaikan dari diterapkannya kelonggaran tersebut. Pendapat ini disampaikan oleh Gus Baha dengan ekspresi yang tenang, tatapan matanya terlihat rileks dan posisi duduk juga terlihat rileks dengan tidak bersandar ke belakang tapi juga tidak terlalu tegak atau kaku.

Gus Baha juga beberapa kali menoleh ke arah Quraish Shihab setelah berpendapat, seperti setelah berpendapat tentang kisah Nabi Ayub yang mengambil banyak belalang emas lalu berkata siapa yang bisa kenyang dari rahmatMu ya Allah, juga saat berpendapat bahwa para Kyai itu longgar dalam banyak hal untuk memberikan pelajaran kepada umat Islam agar bisa menikmati sesuatu yang tidak maksiat dan tidak diharamkan oleh Allah.

Najwa bertanya tentang pernyataan Gus Baha bahwa lauk terenak adalah lapar, puasa orang kaya lebih berat dari puasa orang miskin dan menghayati doa berbuka puasa saja, orang bisa jadi wali. Gus Baha bercerita tentang ada orang miskin yang mengeluh bahwa puasanya orang miskin itu berat ke Bapaknya, lalu dijawab bahwa puasanya orang kaya lebih berat karena tidak bisa makan makanan yang biasa dimakan. Gus Baha bercerita sambil tertawa dan saat mengambil hikmah bahwa puasa tiap orang memang ada tantangannya, disampaikan dengan ekspresinya yang santai, pandangan mata ke bawah lalu menoleh sebentar ke arah Quraish Shihab dan Najwa. Lalu saat Quraish Shihab menyampaikan pendapatnya. Gus Baha diam dan memperhatikan, sesekali menganggukkan kepala seperti saat Quraish Shihab menyampaikan tentang doa berbuka puasa yang berbeda dari biasanya.

Video ketiga berjudul *Bersama Gus Baha Mencari Lailatul Qadar*. Najwa bertanya tentang cara mempersiapkan diri untuk mendapatkan *lailatul qadar*, dijawab oleh Quraish Shihab bahwa *lailatul qadar* seperti tamu agung, maka harus ada persiapannya, bahkan persiapan

dilakukan sebelum bulan Ramadan. Saat Najwa bertanya dilanjutkan dengan penjelasan dari Quraish Shihab, Gus Baha memunculkan bahasa tubuh yang sama yakni memperhatikan dengan seksama dengan mengarahkan kepala dan pandangan ke arah Najwa, lalu ke arah Quraish Shihab. Gus Baha juga beberapa kali mengangguk terhadap pendapat dari Quraish Shihab seperti saat Quraish Shihab menganalogikan *lailatul qadar* seperti tamu agung yang datang ke *airport*, tapi tidak semua disapa dan tidak semua dia lihat. Ada tiga kali anggukan kepala dari Gus Baha terhadap penjelasan tentang analogi tersebut.

Gus Baha ikut tertawa saat Quraish Shihab menyelipkan humor di dalam penjelasannya, yakni saat mengatakan bahwa banyak umat Islam yang persiapannya terlambat dalam menyambut *lailatul qadar* serta saat menganalogikan bulan Ramadan seperti bulan panen, tapi umat Islam tidak ikut menanam dan tidak ikut menyiram. Dua kali Gus Baha ikut tertawa disertai dengan anggukan kepala dan badannya bergerak maju lalu mundur kembali sambil tetap duduk.

Gus Baha menambahkan apa yang disampaikan Quraish Shihab tentang persiapan untuk mendapatkan *lailatul qadar*. Selama menjelaskan pandangan mata Gus Baha lebih banyak ke arah bawah dan sesekali menoleh ke Quraish Shihab dan Najwa. Saat menyampaikan bahwa Kyai di kampung mengadakan kegiatan *nuzulul qur'an* di malam ganjil, meski mereka tahu bahwa *lailatul qadar* turun hanya sehari "*tapi, kebaikan tidak boleh terbatas*" disampaikan sambil

mengangkat kepala, menoleh ke arah Quraish Shihab sambil tersenyum dan menganggukkan kepala.

Quraish Shihab menanggapi pendapat dari Gus Baha dan menjelaskan tentang berbagai bentuk anugerah dari Allah Swt, Gus Baha lagi-lagi memperhatikan Quraish Shihab dengan mengarahkan pandangannya kepada Quraish Shihab dan mengangguk.

Gus Baha juga menjelaskan bahwa seorang yang mencari *lailatul qadar* harus memiliki persiapan, jika tidak ada persiapan dan usaha namanya menunggu, bukan mencari. Pendapat ini diperkuat dengan cerita Imam Syafii tentang tayamum yang juga harus mencari air dulu dan jika tidak ada baru bisa bertayamum, "*seorang yang tidak pernah mencari, tidak bisa diistilahkan tidak pernah menemukan*". Mencari *lailatul qadar* haruslah ada persiapan dan usahanya. Gus Baha juga menegaskan bahwa pendapat tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Quraish Shihab sebelumnya bahwa harus ada persiapan dalam mencari *lailatul qadar*. Selama menjelaskan pandangan matanya ke arah bawah, beberapa kali menoleh ke arah Quraish Shihab disertai dengan gerakan badan maju lalu mundur lagi. khususnya saat Gus Baha menekankan pesannya.

Penulis memastikan bahwa tuturan Gus Baha merupakan kesantunan berbahasa. Indikator kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai pijakan analisis berdasarkan pada pendapat dari Lakoff yakni tuturan tidak mengandung paksaan atau kesombongan dari penutur, memberikan kebebasan kepada penutur

untuk memilih atau melakukan sesuatu, memberikan rasa nyaman dan bersahabat kepada pendengarnya.⁵⁵

Dialog yang terjadi antara Gus Baha dan Quraish Shihab diinisiasi oleh Najwa Shihab dalam rangka mendiskusikan tentang menyambut Ramadhan, memaknai doa berbuka puasa dan mencari *lailatul qadar*. Quraish Shihab berumur lebih tua daripada Gus Baha, serta memiliki latar belakang keilmuan Islam yang berbeda. Najwa Shihab tidak hanya berposisi sebagai moderator, namun pada beberapa kesempatan juga berposisi sebagai komunikator. Adanya perbedaan gender dan tidak ada ikatan pernikahan atau persaudaraan menjadikan status Najwa Shihab bukanlah mahram dari Gus Baha.

Tuturan Gus Baha menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan oleh Gus Baha sama sekali tidak menunjukkan adanya paksaan maupun kesombongan. Sejak awal, saat Gus Baha menjawab salam dari Najwa Shihab disertai dengan senyum dan kontak mata dengan Najwa Shihab. Dalam berbagai pendapat yang disampaikan, Gus Baha selalu mengaitkan pendapatnya dengan rujukan serta sumbernya seperti dari ajaran KH. Maimun Zubair dan ayahnya yakni KH. Nursalim Al-Hafiz. Seperti saat berpendapat tentang mempersiapkan Ramadhan. Gus Baha mengutip hal yang diajarkan oleh KH. Maimun Zubair dan KH. Nursalim Al-Hafiz yakni *"ijazahnya Mbah Mun dan Bapak, ihdinas shiratal mustaqim shiratal ladzi na anam ta'alaihim. Kita gak bisa sholeh, kita*

gak bisa baik tanpa meniru orang-orang dulu". Selain itu, pendapat Gus Baha juga selalu dilandaskan pada Al-Qur'an, Hadist ataupun kitab lainnya, seperti kitab *Fathul Muin* sehingga sama sekali tidak terlihat adanya upaya untuk mengunggulkan diri atau bermaksud sombong dalam tuturannya.

Gus Baha juga memberikan kebebasan bagi Quraish Shihab dan Najwa Shihab dalam berpendapat ataupun bertanya, juga tidak ada tuturan yang mengarahkan agar Quraish Shihab harus sepakat dengan pendapatnya. Faktanya, Quraish Shihab sendiri yang banyak menyatakan sepakat dengan pendapat dari Gus Baha, seperti pada pendapat Gus Baha tentang tidurnya orang puasa itu bisa menjaga diri dari perbuatan maksiat.

Terakhir, adanya humor di sela-sela berpendapat lalu direspon dengan tertawa oleh Quraish Shihab dan Najwa Shihab, seperti saat menyampaikan tentang kisah Nabi Ayub dalam Kitab Bukhori yang mengambil banyak belalang emas, lalu dihubungkan dengan tradisi di keluarganya, yakni saat berbuka boleh makan apa saja, lalu diselipkan humor oleh Gus Baha yang membuat Quraish Shihab dan Najwa tertawa. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Baha mampu memberikan rasa nyaman serta bersahabat dengan Quraish Shihab dan Najwa Shihab.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Gus Baha menerapkan kesantunan berbahasa melalui tuturannya, karena telah memenuhi indikator kesantunan berbahasa menurut Lakoff yakni tuturan

⁵⁵ Tarjana dan Nurkamto, "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms."

tidak mengandung kesombongan atau paksaan, memberikan kebebasan untuk memilih atau melakukan sesuatu, dan memberikan rasa nyaman serta bersahabat.

Indikator dari konsep kesantunan nonverbal yang dijadikan sebagai landasan dalam analisis adalah 1) jabat tangan dengan komunikasi, 2) menampilkan senyuman, 3) menampilkan ekspresi yang ceria, 4) memperhatikan komunikasi dengan baik yang bisa didetailkan melalui adanya 4a) melakukan *eye contact*, 4b) menganggukkan kepala, 4c) menundukkan kepala namun terlihat fokus mendengarkan, 5) menjaga pandangan apabila komunikasi bukan mahram.

Pada video pertama, kedua dan ketiga tidak ditemukan adanya data tentang gerakan jabat tangan dari Gus Baha dengan Quraish Shihab. Dalam ketiga video, posisi Gus Baha dan Quraish Shihab sudah duduk di kursi masing-masing dan langsung dibuka oleh Najwa Shihab dengan pertanyaan yang lalu dijawab oleh Quraish Shihab. Sehingga tidak ditemukan jabat tangan antara Gus Baha dengan Quraish Shihab dalam ketiga video yang dianalisis.

Di video pertama, saat Gus Baha menjawab salam dari Najwa Shihab dengan *"Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Alhamdulillah"* disertai dengan senyuman, ekspresi yang ceria, anggukan kepala serta terlihat ada *eye contact* dengan Najwa. Dari berbagai bahasa tubuh yang muncul saat menjawab salam dan menjawab pertanyaan tentang kabar sudah disertai dengan bahasa tubuh santun. Menjawab salam dan keadaan diri

dan disertai dengan senyum, keceriaan, anggukan dan *eye contact* tentu akan membuat komunikasi merasa nyaman dan menimbulkan kesan yang bersahabat. Efeknya, dialog akan berlanjut dengan cara yang nyaman dan menyenangkan.

Tertawa disertai dengan ekspresi yang ceria juga muncul saat Gus Baha menjawab pertanyaan Najwa tentang kesibukan saat Ramadan. *"Enggak, standart aja. Standart sibuknya"* disampaikan sambil tertawa, masih tetap *eye contact* dan ada perubahan posisi duduk, yang awalnya bersandar lalu lebih maju. Tertawa, ekspresi ceria dan *eye contact* menunjukkan kesan bersahabat dan memperhatikan pertanyaan dari Najwa. Sedangkan mengubah posisi duduk yang awalnya bersandar lalu maju menunjukkan kesiapan Gus Baha dalam dialog dan menunjukkan penghormatan kepada Najwa.

Saat Quraish Shihab menyampaikan pendapatnya, bahasa tubuh yang muncul dari Gus Baha adalah duduk bersandar, posisi kepala menoleh ke arah kiri, ke posisi Quraish Shihab, beberapa kali mengangguk, lalu posisi kepala sedikit menunduk dan memandang ke bawah namun tetap terlihat fokus. Terlihat bahwa Gus Baha memperhatikan Quraish Shihab dengan baik, tidak hanya memperhatikan sosoknya, namun juga isi pendapatnya. Memperhatikan sosoknya melalui bahasa tubuh kepala menoleh ke arah kiri ke posisi Quraish Shihab duduk. Memperhatikan isi pendapat dari Quraish Shihab ditunjukkan melalui adanya anggukan kepala beberapa kali, secara umum anggukan kepala menandakan persetujuan atau sepakat. Dalam hal ini

adalah sepakat dengan pendapat dari Quraish Shihab, tentu untuk bisa sampai pada kesimpulan sepakat, isi pendapatnya harus diperhatikan, dipahami, dianalisis hingga mendapatkan kesimpulan bahwa Gus Baha sepakat lalu mengangguk.

Kepala sedikit menunduk dan memandang ke bawah sesuai dengan bahasa tubuh takzim. Bahasa tubuh takzim dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Maka, dapat dimaknai bahwa Gus Baha sedang memperhatikan pendapat Quraish Shihab sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap beliau. Gus Baha menunjukkan bahwa beliau benar-benar memperhatikan sosok Quraish Shihab saat berpendapat, juga memperhatikan bahkan sampai menunjukkan kesepakatan dengan pendapat Quraish Shihab serta menunjukkan penghormatan. Secara keseluruhan terlihat cerminan dari kesantunan Gus Baha saat dalam posisi mendengarkan pendapat Quraish Shihab.

Seseorang yang sedang berpendapat, lalu lawan bicaranya menunjukkan bahwa mereka memperhatikan pendapatnya bahkan sepakat dan menunjukkan penghormatan tentu akan merasa senang dan nyaman dalam menyampaikan pendapatnya karena merasa bahwa pendapatnya dihargai, dengan situasi seperti itu tentu dialog yang positif akan terjadi. Kondisi ini akan berbalik jadi negatif apabila seseorang sedang berpendapat, tapi lawan bicaranya sibuk sendiri serta tidak memperhatikan. Lawan bicara akan merasa bahwa pendapatnya tidak dihargai sehingga dialog yang terjadi pasti tidak kondusif. Maka, dapat

disimpulkan bahwa memperhatikan lawan bicara, memberikan respon yang baik, serta menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara merupakan bahasa tubuh yang santun saat berdialog.

Ketika Najwa mempersilahkan Gus Baha untuk berpendapat, ada perubahan posisi duduk yang awalnya bersandar, lalu sedikit lebih maju. Ketika menyampaikan pendapatnya, posisi kepala Gus Baha agak menunduk dengan pandangan ke arah bawah dan sesekali *eye contact* dengan Najwa, lalu dua kali menengok ke arah Quraish Shihab, sesekali tersenyum saat menyelipkan humor dalam pendapatnya, dan saat mengatakan "*seperti Bapak Quraish*", Gus Baha menunjuk dengan posisi tangan kanan menggenggam dan mengarahkan jempolnya ke arah Quraish Shihab.

Perubahan posisi duduk dari Gus Baha menunjukkan bahwa Gus Baha siap untuk menyampaikan pendapatnya, setelah mendapatkan stimulus dari Najwa. Perubahan posisi duduk ini dapat dimaknai bahwa Gus Baha menunjukkan penghormatan terhadap Najwa yang sudah mempersilahkan Gus Baha untuk berpendapat. Bahasa tubuh ini dapat menimbulkan kesan yang positif karena menunjukkan bahwa beliau seperti "menyambut" stimulus dari Najwa tersebut, karena menunjukkan kesiapannya dalam menyampaikan pendapatnya.

Sedikit menunduk dengan pandangan mata ke arah bawah setelah sebelumnya dipersilahkan Najwa untuk berpendapat menunjukkan bahwa Gus Baha menjaga pandangannya kepada Najwa, meski

sesekali *eye contact* dengan Najwa. Gus Baha menjaga kesopanan dan kondusifitas dialog dengan menjaga pandangannya, apalagi Najwa bukanlah *mahram* dari Gus Baha sehingga dengan menunduk maka bahasa tubuh Gus Baha sesuai dengan QS An-Nur ayat 30 untuk menjaga pandangan terhadap yang bukan *mahram*. Sesekali *eye contact* untuk menunjukkan bahwa Gus Baha tetap memperhatikan komunikannya yakni Najwa. Apabila sama sekali tidak ada *eye contact* dengan komunikan saat menyampaikan pendapat, dalam benak komunikan juga bisa muncul rasa tidak dihargai karena merasa bahwa pendapat tersebut tidak ditujukan kepadanya, namun jika terlalu lama *eye contact* dengan yang bukan *mahram* bisa juga dinilai tidak menjaga pandangan. Maka, bahasa tubuh yang ditampilkan oleh Gus Baha sangat tepat karena menundukkan pandangan dan sesekali *eye contact* untuk tetap menunjukkan penghormatan kepada Najwa.

Gus Baha dua kali menengok ke arah Quraish Shihab, dapat dimaknai sebagai bentuk untuk meminta afirmasi dari Quraish Shihab terhadap pendapat yang sedang disampaikan. Dengan kondisi Quraish Shihab yang lebih tua, maka menjaga *eye contact* dengan Quraish Shihab dapat dimaknai bahwa Gus Baha menunjukkan penghormatan dengan meminta afirmasi atas pendapatnya tersebut. Quraish Shihab akan merasa dihargai karena tetap dilibatkan dalam

pendapat yang disampaikan oleh Gus Baha.

Tersenyum saat menyelipkan humor dalam pendapatnya dapat dimaknai bahwa Gus Baha sedang menjaga rasa nyaman dalam dialog tersebut sekaligus menunjukkan kesan bersahabat karena Quraish Shihab dan Najwa juga ikut tertawa. Adanya selipan humor ini sebagai dinamika dalam penyampaian pendapat Gus Baha sehingga menghilangkan kesan monoton, karena humor yang diselipkan dalam pesan dakwah dapat menarik atensi, membuat pesan dakwah jadi menarik serta membuat pesan dakwah tidak monoton⁵⁶

Saat mengatakan "*seperti Bapak Quraish*", Gus Baha menunjuk dengan posisi tangan kanan menggenggam dan mengarahkan jempolnya ke arah Quraish Shihab dapat dimaknai sebagai bentuk kesopanan serta penghormatan saat harus menunjuk ke arah seseorang yang lebih tua atau ke orang yang dihormati dalam budaya Jawa.⁵⁷ Mengingat Gus Baha merupakan orang Jawa, maka bahasa tubuh ini wajar dimunculkan oleh Gus Baha saat menunjuk Quraish Shihab yang umurnya lebih tua daripada Gus Baha.

Video kedua diawali dengan Najwa tentang amalan saat berbuka puasa, lalu Quraish Shihab mempersilahkan Gus Baha untuk berpendapat lebih dulu. Respon Gus Baha adalah tersenyum disertai ekspresi ceria, lalu badan bergerak maju dari posisi

⁵⁶ Hisny Fajrussalam dkk., "Keefektifan Sense of Humor sebagai Media Dakwah," *FONDATIA* 6, no. 2 (Juni 2022): 303–13, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1820>.

⁵⁷ Ridho Awlia, Eni Murdiati, dan Muslimin, "Analisis Pesan Budaya Dalam Film Bumi Manusia," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 177–192, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.726>.

duduknya saat menyampaikan pendapatnya. Setelah selesai berpendapat, Gus Baha menoleh ke arah Quraish Shihab. Respon senyuman dan ekspresi ceria yang muncul setelah dipersilahkan untuk berpendapat lebih dulu oleh Quraish Shihab menunjukkan sikap bersahabat dari Gus Baha. Sekali lagi, bahwa respon yang positif akan membawa kenyamanan dalam dialog.

Perubahan posisi duduk jadi lebih maju dapat dimaknai bahwa Gus Baha memberikan penghormatan kepada Najwa yang sudah bertanya dan Quraish Shihab yang sudah mempersilahkan untuk berpendapat lebih dulu. Gerakan kepala menoleh ke arah Quraish Shihab setelah berpendapat dapat dimaknai bahwa Gus Baha meminta afirmasi atas pendapatnya dan direspon oleh Quraish Shihab dengan memastikan tentang inti dari pendapat Gus Baha yakni tentang syukur. Maka, gerakan menoleh tersebut dapat dimaknai bahwa Gus Baha memang meminta afirmasi. Meminta afirmasi dapat dimaknai sebagai sikap takzim Gus Baha terhadap Quraish Shihab dalam hal berpendapat, bahwa pendapat Gus Baha perlu disempurnakan oleh Quraish Shihab.

Gus Baha mengangguk saat Quraish Shihab berpendapat. Pertama, saat Quraish Shihab memastikan bahwa inti pembahasan Gus Baha adalah tentang syukur, lalu beberapa pendapat dari Quraish Shihab direspon dengan anggukan Gus Baha. Bahasa tubuh mengangguk ini menandakan bahwa Gus Baha setuju terhadap pendapat dari Quraish Shihab. Adanya anggukan kepala menunjukkan bahwa Gus Baha benar-benar memperhatikan pendapat dari

Quraish Shihab sekaligus memberikan respon positif terhadap pendapat tersebut dan dapat menjaga kenyamanan dalam dialog tersebut.

Najwa bertanya tentang tradisi berbuka di keluarga Gus Baha. Gus Baha bercerita tentang tradisi di pesantren tentang berbuka dan diselipkan humor di dalamnya. Selipan-selipan humor ini disampaikan untuk mencairkan suasana sehingga cerita tersebut jadi tidak monoton. Gus Baha saat menyampaikan humornya disertai dengan tertawa.

Ada dua kali selipan humor disertai dengan tertawa oleh Gus Baha. Pertama, saat menyampaikan bahwa anak-anak kemauannya dituruti saat berbuka, lalu disampaikan bahwa para orang tua agak iri. Kedua, saat menyampaikan saat berbuka dengan beberapa menu makanan yang tentu tidak berlebihan, lalu berkata "*wong Allah kaya, tidak akan bangkrut.*" Dari pesan yang disampaikan oleh Gus Baha jelas tidak ada maksud menyinggung Najwa dan Quraish Shihab ataupun hendak menyombongkan diri. Bahasa tubuh tertawa dapat dimaknai bahwa Gus Baha menjaga agar situasi dialog tetap nyaman, menyenangkan, tidak monoton dan tidak dalam rangka mengejek atau menjelekan komunikasi serta tidak dalam rangka menyombongkan diri.

Di akhir pendapatnya, Gus Baha kembali menoleh kepada Quraish Shihab. Maka menoleh ini dapat dimaknai bahwa Gus Baha kembali meminta afirmasi kepada Quraish Shihab sebagai bentuk sikap takzim terhadap Quraish Shihab.

Dalam dialog selanjutnya Najwa bertanya tentang dua pendapat Gus Baha bahwa lauk terenak adalah lapar, puasa orang kaya lebih berat dari orang miskin dan menghayati doa berbuka puasa saja, orang bisa jadi wali. Semuanya dijawab oleh Gus Baha dengan menyelipkan humor disertai dengan senyuman seperti saat bercerita tentang pengalaman Bapaknya dalam menjawab pertanyaan orang miskin yang membandingkan puasanya dengan puasa orang kaya. Lalu saat bercerita tentang tradisi berbuka juga menyelipkan humor saat memilih sholat dulu atau makan dulu. Selain menyelipkan humor, dalam penjelasan yang cukup panjang pandangan Gus Baha mengarah ke bawah dan sesekali *eye contact* dengan Quraish Shihab dan Najwa.

Selipan humor disertai dengan senyuman memiliki makna yang sama seperti sebelumnya yakni untuk membuat dialog tetap menarik dan membuat komunikasi nyaman dalam mendengarkan pendapat Gus Baha. Pandangan mata ke bawah saat memberikan penjelasan yang cukup panjang dapat dimaknai bahwa Gus Baha menjaga pandangan karena sedang merespon pertanyaan dari Najwa yang bukan *mahram*. Sesekali *eye contact* dengan Quraish Shihab dan Najwa menunjukkan penghormatan terhadap komunikannya.

Gus Baha kembali menampilkan bahasa tubuh menoleh ke arah Quraish Shihab dan mengangguk saat Quraish Shihab menyampaikan tentang doa berbuka puasa yang berbeda dari yang dipahami oleh masyarakat. Kedua bahasa tubuh menunjukkan bahwa Gus Baha memperhatikan pendapat dari Quraish

Shihab dan menampilkan respon yang positif dengan sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Quraish Shihab.

Pada video ketiga dengan topik *lailatul qadar*, Quraish Shihab menyampaikan pendapatnya tentang *lailatul qadar* yang dianalogikan seperti tamu agung. Gus Baha mengarahkan pandangannya ke arah Quraish Shihab serta mengangguk sebanyak lima kali. Pertama, saat Quraish Shihab menganalogikan tamu agung di *airport* banyak yang menjemput. Kedua, tamu agung yang sampai di *airport* tapi tidak semua yang menyambut disapa. Ketiga, tidak semua penyambut dilihat oleh tamu agung. Keempat, ada anggukan disertai senyuman saat Quraish Shihab menjelaskan persiapan yang terlambat dalam menyambut *lailatul qadar*. Kelima, kembali ada anggukan dan senyuman saat Quraish Shihab menganalogikan bulan Ramadan sebagai bulan panen dan saat masuk bulan panen, masyarakat tidak mempersiapkan lalu bagaimana bisa mendapatkan *lailatul qadar*.

Mengarahkan pandangan ke arah Quraish Shihab saat beliau berpendapat jelas menunjukkan bahwa Gus Baha memperhatikan Quraish Shihab. Respon mengangguk disertai senyuman saat Quraish Shihab menyampaikan selipan humor menunjukkan Gus Baha memperhatikan, memahami, menyetujui serta merespon dengan positif pendapat dan selipan humor dari Quraish Shihab. Tentu respon yang positif tersebut membuat jalannya dialog tetap kondusif dan nyaman.

Setelah Quraish Shihab selesai berpendapat, Najwa meminta pendapat

dari Gus Baha kemudian Gus Baha menyampaikan pendapatnya tentang *lailatul qadar*. Kembali pandangan Gus Baha mengarah ke bawah. Gus Baha kembali menoleh ke Quraish Shihab saat menyampaikan "*tapi kebaikan gak boleh terbatas*", lalu Gus Baha menoleh ke arah Quraish Shihab disertai senyum dan anggukan kepala.

Pandangan Gus Baha ke bawah setelah Najwa meminta pendapat Gus Baha dapat dimaknai bahwa Gus Baha menjaga pandangannya, lalu saat menoleh ke Quraish Shihab dapat dimaknai bahwa Gus Baha kembali meminta afirmasi atas pendapatnya. Senyum dan anggukan kepala yang menyertai bukan dalam rangka humor dan persetujuan, karena tidak ada selipan humor dan yang berpendapat adalah Gus Baha, maka dapat dimaknai bahwa senyum dan anggukan kepala tersebut menandakan penegasan Gus Baha terhadap pendapatnya bahwa kebaikan tidak boleh terbatas dan pendapat ini coba dikonfirmasi kepada Quraish Shihab. Quraish Shihab setuju dengan pendapat Gus Baha, bahwa kebaikan tidak boleh terbatas.

Dialog dilanjutkan dengan pendapat Quraish Shihab tentang anugerah Allah selain *lailatul qadar*. Gus Baha kembali memandang ke arah Quraish Shihab untuk menunjukkan perhatiannya terhadap pendapat tersebut, ditambah dengan adanya anggukan dalam pendapat "*banyak anugerah yang lain, selain lailatul qadar*". Anggukan Gus Baha ditujukan terhadap pendapat Quraish Shihab yang dapat dimaknai bahwa Gus Baha sepakat terhadap pendapat tersebut.

Saat Gus Baha menjelaskan tentang mencari *lailatul qadar* harus ada usahanya. Selama menjelaskan pandangan matanya ke arah bawah, beberapa kali menoleh ke arah Quraish Shihab disertai dengan gerakan badan maju lalu mundur lagi. Kembali lagi bahwa Gus Baha masih menjaga pandangan saat penjelasannya cukup panjang, maka pandangan Gus Baha mengarah ke bawah.

Gus Baha juga kembali beberapa kali menoleh ke Quraish Shihab seperti saat menyampaikan bahwa persiapan menyambut *lailatul qadar* oleh kyai-kyai di kampung merupakan bagian dari kebaikan, dan saat menjelaskan bahwa ada kekeliruan di masyarakat yang mencari *lailatul qadar* karena tidak ada usaha dan persiapan, lalu merasa ikut mencari. Padahal jika tidak ada persiapan maka istilahnya adalah "penunggu" bukan "pencari". Saat menoleh disertai dengan senyum dan ada gerakan badan ke depan lalu ke belakang.

Menoleh ke arah Quraish Shihab dapat dimaknai bahwa Gus Baha kembali meminta afirmasi dari Quraish Shihab sebagai sikap takzimnya. Senyuman dan gerakan badan maju lalu mundur dapat dimaknai sebagai bentuk penegasan atas pendapatnya tentang apa yang dilakukan oleh kyai di kampung juga merupakan kebaikan dan pendapatnya bahwa orang yang tidak persiapan dan tidak ada usaha disimpulkan sebagai "penunggu" bukan "pencari" dan hal ini dikonfirmasi kepada Quraish Shihab sebagai bentuk penghormatan Gus Baha.

Secara umum ada berbagai macam bahasa tubuh dari Gus Baha yang

dimaknai sebagai kesantunan. Saat menjawab salam dan kabar bahasa tubuh tersenyum, menganggukkan kepala, ekspresi ceria, *eye contact* dan memajukan posisi duduk dapat menunjukkan kesantunan.

Saat mendengarkan pendapat dari Quraish Shihab, bahasa tubuh yang muncul adalah menoleh atau mengarahkan pandangannya ke arah Quraish Shihab, mengangguk, ikut tertawa atau tersenyum saat ada selipan humor, dan menunduk namun tetap terlihat focus mendengarkan sebagai salah satu bentuk sikap takzim.

Saat menyampaikan pendapat, bahasa tubuh Gus Baha adalah menundukkan pandangan dalam rangka menjaga pandangan, sesekali *eye contact* baik dengan Najwa ataupun dengan Quraish Shihab, menengok Quraish Shihab dalam rangka meminta afirmasi, tersenyum atau tertawa saat menyelipkan humor dalam pendapatnya, menunjuk Quraish Shihab dengan jempol untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan dalam budaya Jawa, memajukan posisi duduk sebagai bentuk penghormatan, menoleh ke Quraish Shihab ditambah dengan senyum dan anggukan atau memajukan badan lalu mundur kembali sebagai bentuk penegasan dan afirmasi terhadap pendapatnya.

Menampilkan senyuman bahkan tertawa, ekspresi yang ceria, memperhatikan komunikan dengan melakukan *eye contact*, menganggukkan kepala dan menundukkan kepala namun tetap focus mendengarkan serta menjaga pandangan apabila komunikan bukan *mahram*

ditampilkan oleh Gus Baha melalui berbagai bahasa tubuhnya, baik saat menjawab salam, mendengarkan pendapat komunikan ataupun saat menyampaikan pendapatnya sendiri.

Ditemukan adanya bahasa tubuh yang dapat dimaknai sebagai kesantunan, namun belum ada dalam indikator bahasa tubuh kesantunan yakni memajukan posisi duduk sebagai bentuk penghormatan, menoleh kepada komunikan untuk meminta afirmasi atas pendapatnya, saat menunjuk komunikan menggunakan jempol, bukan dengan jari telunjuk, menegaskan pendapat dengan senyuman dan anggukan atau senyuman dan gerak tubuh maju lalu mundur disertai dengan menoleh untuk meminta afirmasi.

Perlu disadari bahwa dialog Gus Baha dilakukan bersama dengan Quraish Shihab yang umurnya lebih tua dan dihormati oleh Gus Baha. Dengan Gus Baha dibesarkan dalam kultur pesantren maka wajar apabila sikap takzim atau penghormatan kepada seseorang yang lebih tua atau seseorang yang lebih dihormati akan muncul. Juga dengan kentalnya kultur Jawa dalam diri Gus Baha mempengaruhi cara Gus Baha menunjuk Quraish Shihab yakni dengan jempol, bukan dengan telunjuk. Selain itu, ada Najwa Shihab sebagai komunikan selain Quraish Shihab. Status Najwa Shihab yang bukan *mahram*, membuat Gus Baha berkali-kali menundukkan pandangannya saat berpendapat, namun diimbangi dengan sesekali menoleh ke arah Najwa untuk *eye contact* untuk tetap menunjukkan penghormatan kepada Najwa sebagai komunikannya.

Simpulan

Ditemukan berbagai bahasa tubuh dengan makna kesantunan yang sesuai dengan indikator dari konsep kesantunan nonverbal dalam Islam seperti senyuman dan tertawa, ekspresi yang ceria, memperhatikan komunikasi melalui *eye contact*, anggukan kepala dan menundukkan kepala serta menjaga pandangan apabila komunikasi bukan *mahram*. Tidak ditemukan bahasa tubuh jabat tangan dengan komunikasi.

Ada temuan bahasa tubuh yang bermakna kesantunan namun belum ada dalam indikator konsep kesantunan nonverbal dalam Islam yakni memajukan posisi duduk saat lawan komunikasi menyampaikan pendapat, menoleh kepada komunikasi dalam rangka meminta afirmasi, menunjuk komunikasi menggunakan jempol, senyuman disertai anggukan dan gerak badan ke depan lalu ke belakang sebagai bentuk penegasan disertai meminta afirmasi. Semua bentuk bahasa tubuh yang merupakan temuan

baru memiliki makna kesantunan karena menunjukkan penghargaan dan penghormatan dari Gus Baha terhadap komunikannya. Berbagai bentuk bahasa tubuh tersebut dapat ditambahkan sebagai temuan baru yang dapat melengkapi konsep kesantunan nonverbal dalam Islam dengan konteks dialog dengan komunikasi yang lebih tua dan komunikasi yang bukan *mahram*.

Penelitian berikutnya bisa melengkapi penelitian ini dengan fokus pada bahasa tubuh nonverbal dengan makna kesantunan selain kinesik, seperti pada paralinguistik, proksemik ataupun artifaktual yang bermakna kesantunan. Bisa juga dilanjutkan dengan meneliti kesantunan dalam kinesik dengan konteks komunikasi dakwah lainnya seperti dalam konteks debat atau dalam konteks diskusi namun terdapat perbedaan atau pertentangan pendapat dengan begitu akan makin melengkapi berbagai bentuk bahasa tubuh dengan makna santun di berbagai medan komunikasi dakwah.

Bibliografi

- Adriana, Iswah. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Alquran." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 352–362. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39032>.
- Al-Qur'an Andalusia*. Solo: Tiga Serangkai, 2013.
- Awlia, Ridho, Eni Murdiati, dan Muslimin. "Analisis Pesan Budaya Dalam Film Bumi Manusia." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 177–192. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.726>.
- Azizi, Muhammad Hildan. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (8 Februari 2023): 41–55. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i1.2207>.

- . "Kesantunan Berbahasa Perspektif Islam: Tinjauan Teoritis." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (1 Juli 2023): 1–22. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.2>.
- Bersama Gus Baha, *Memaknai Doa Berbuka Puasa*. Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021. Jakarta, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=ENUySan9GP8&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8Izqzon3_3feyO&index=17.
- Bersama Gus Baha, *Mencari Lailatul Qadar*. Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021. Jakarta, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=aexobdPrxrM&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8Izqzon3_3feyO&index=8.
- Dewi, Anggun Sita, dan Andi Haris Prabawa. "Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha di Media Sosial Youtube serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," t.t.
- Fajrussalam, Hisny, Ai Siti Nuratilah, Amelia Putri Cahyani, Maylan Nada, dan Moch Deanandra Fazrian. "Keefektifan Sense of Humor sebagai Media Dakwah." *FONDATIA* 6, no. 2 (Juni 2022): 303–313. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i2.1820>.
- Herniti, Ening, Arif Budiman, dan Aning Ayu Kusumawati. "Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 15, no. 1 (28 April 2017): 38–62. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>.
- Indrawati. "Santun Berbahasa Dalam Dakwah." *Wardah* 14, no. 1 (Juni 2013): 45–51. <https://doi.org/10.19109/wardah.v14i1.246>.
- Mahfudz, Ali, dan Miftah Ulya. "Kesantunan Bahasa Kenabian dalam Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 12, no. 2 (13 Februari 2024): 99–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2.966>.
- Menyambut Ramadhan Bersama Gus Baha. Shihab & Shihab Edisi Ramadhan 2021. Jakarta, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=nDTjm178JPg&list=PL2VXOB_zPEPwz0ND49Z8Izqzon3_3feyO&index=27.
- Mislikhah, St. "Kesantunan Berbahasa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (1 Desember 2014): 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>.
- Muhammad, Dani Syauqi, dan Totok Wahyu Abadi. "Da'wa Gus Baha in the Perspective of Face Negotiation Theory." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (29 Februari 2024): 91–97. <https://doi.org/10.21070/kanal.v12i2.1759>.
- Nakrowi, Zain Syaifudin. "Persepsi Masyarakat Suku Tobelo Terhadap Perilaku Tutar Suku Jawa Sebagai Pendatang." *Jurnal Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 1 (1 Mei 2019): 54–59.
- Nanda, Aisyah Putri. "Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Sosial." *Harmoni* 22, no. 2 (28 Desember 2023): 444–458. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.480>.
- Osman, Khazri, Zulkefli Aini, dan Siti Salwa Jefri. "Da'wah Bi al-Lisan by Using Politeness Language." *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 1, no. 2 (2023): 331–341. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i2/16360>.
- Pahruraji, Muhamad, dan Pandu Hyangsewu. "Prinsip Tindak Kesantunan Verbal dan Non-Verbal dalam Perspektif Islam (Studi Interdisipliner: Bahasa dan Islam)." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (28 Februari 2023): 66–80. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.896>.
- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika dakwah Islam di era modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

- Pranowo. "Tingkat Kesantunan Nonverbal dalam Tuturan Verbal antara Penjual dan Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: Kajian Etnopragmatik." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 9, no. 2 (27 Desember 2020): 312–325. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975>.
- Prihartanto, Lucky. "Keselarasan bahasa Tubuh Dan Pesan Verbal Ustaz Das'ad Latif." *INTELEKSIA* 03, no. 02 (Januari 2022): 379–398. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v3i2.186>.
- Putrihapsari, Raras, dan Dimyati Dimyati. "Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (18 Februari 2021): 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>.
- Rahmaini, Siti Sarah. "Sikap Takzim Santri Salaf kepada Kyai (Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta)." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46442/>.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF* 14, no. 1 (30 Juni 2021): 127–151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Ritonga, Ridwan, dan Izati Munawaroh. "Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 03, no. 02 (Maret 2024): 120–129. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459>.
- Room, Rusydi. "Kesantunan Berbahasa dalam Islam." *Jurnal Adabiyah* 13, no. 2 (2013): 223–234.
- Senowarsito, Sri Samiati Tarjana, dan Joko Nurkamto. "Politeness of Non-Verbal Interaction in EFL Classrooms." Dalam *Current Research in Linguistics*, 682–688. Surakarta: Linguistics Postgraduate Program of Universitas Sebelas Maret, 2016. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1648>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera hati, 2010.
- Zuhriyah, Siti Aminataz, Miftakhulhairah Anwar, dan Reni Nur Eriyani. "Gus Bahauddin Nursalim's Speech and Language Politeness Strategy on YouTube." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (30 Desember 2023): 240–257. <https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.7819>.